

BAB III

BIOGRAFI IMAM AL-RAZY

A. Biografi Imam al-Razy

Nama lengkap al-Razi adalah Muhammad bin ‘Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin‘Ali al-Timiy al-Bakariy al-Thabariy al-Ashl, dan memiliki nasab sampai kepada AbuBakar Shiddiq ra.⁶⁶ Beliau memiliki banyak julukan, di antaranya Abu Abdullah, Abu al -Ma’ali, Abu al-Fadhl , Ibn Khatib al-Ray, al-Imam, Fakhr al-Din, al-Razi dan Syaikh al-Islam. Orang yang bergelar dengan al-Razi banyak, di antaranya adalah Abu bakar Muhammad bin Zakaria al-Razi (seorang Dokter dan Filosof terkenal, w. 311/313 H); Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria al-Razi (Ahli Bahasa dan Fiqih, w. 360 H); Quthb al-Din al-Razi (Pengarang kitab risalah al-Quthbiah, w. 766 H); tiga ulama Andalusii (semuanya dikenal dengan al-Razi dan semuanya adalah sejarawan, yaitu Muhammad bin Musa bin Basyir bin Jamal bin Laqith al-Kinaniy, w. 864. H; Ahmad bin Muhammad, 274 H-344H; dan Isa bin Ahmad bin Muhammad); Abu Basyar Muhammad bin Ahmad al-Razi al-Daulabiy (Ahli Hadis, w. 320 H); Abu Zakaria bin Mu’az al-Razi (Ahli Tarekat, w. 258 H); dan Abu al-Haytsam al-Razi (Ahli Bahasa Arab, w. 266H). Gelaran-gelaran ini diberikan kepadanya karena beliau telah menguasai

⁶⁶Muhammad Al-Razi Fakhr Al-Din, *Tafsir Al-Fakhr Al-Razi, Juz I* (T.Tp: Dar Al-Fikr, T.Th), 3

berbagai bidang ilmu pengetahuan, baik pengetahuan agama maupun umum.

Imam al-Razi lahir di kota Ray pada tanggal 25 Ramadhan 544 H/ 543 H dan wafat pada hari raya Idul fitri tahun 606 H dikota Herat.⁶⁷ Sejak kecil, al-Razi dididik oleh ayahnya di Khathib al-Ray yaitu sebutan Ray adalah sebuah kota yang terletak di wilayah bagian dari daerah-daerah terkenal dinegeri al-Dailan (kini Afghanistan), letaknya dekat dengan wilayah Badghis, Ghot dan Farah. Untuk lebih jelasnya, lihat peta provinsi - provinsi di Afghanistan. Selanjutnya, penisbahan al -Razi sebagai julukan yang diberikan kepadanya merupakan term yang dimodifikasi dari kata al -Ray. Sebagaimana pula kota Marwa dimodifikasi menjadi Marwazi.⁶⁸

Dialah yang mula-mula mengajarnya ilmu keislaman, terutama ushul fiqhi. Setelah ia wafat, al-Razi belajar kepada al-Simnany kemudian pada al-Majd al-Jiliy (murid al-Gazali) tentang ilmu kalam dan hikmah dalam waktu yang cukup lama. Bahkan ia telah menguasai risalah teologi *al-Syamilfi Ushul al-Din* (karya Imam Haramain), *al-Musthashfa* (karya al-Gazali) dan *al-Mu'tamad* (karya Abu Hasan al-Bishri). Di samping itu, ia juga menaruh perhatian yang sangat besar terhadap kitab *al-Mufashshal* (karya al-Zamakhshariy) dalam ilmu nahwu dan kitab *al-Wajiz*

⁶⁷Muhammad Ibrahim 'Abd Al-Rahman, *Manhaj Al-Fakhr al-Razy Fiy Al-Tafsir* (Nashr: Al-Shadr Likhidmati Ath-Thaba'ah, 1989), 25. Lihat Juga, Muhammad Al - Sayyid Jibril, *Madkhal Ilamanahij Al-Mufasssirin* (Kairo: T.P, T.Th), 114

⁶⁸ Muhammad Hasan Al-Umariy, *Al-Imam Fakhr Al-Din Al-Razy* (T.Tp: Tp, T.Th), 18

(karya al-Gazali) dalam ilmu fiqih. Kedua kitab tersebut telah disyarahnya.

Selanjutnya, al-Razi mempelajari ilmu filsafat dari buku - buku Aristoteles dan Plato serta filosof-filosof muslim, seperti Ibnu Sina, al-Farabi dan Abu al-Barakat al-Baghdadi. Dalam bidang ini, ia memberi syarah kitab al-Isyarat karya Ibnu Sina, kemudian menyusun buku dalam ilmu kedokteran dengan judul *Syarah al-Kulliat li al-Qanun*. Ia menulis berbagai karya di bidang kedokteran, kimia, fisika, astronomi, kosmologi, sastra, teologi, ontologi, filsafat, sejarah dan yurisprudensi.

Ia lahir pada tahun 544 di Ray Iran sekarang dan berkebangsaan Thabaristan, sebagaimana yang disematkan pada namanya, At-Thabaristani. Yaitu salah satu wilayah kuno yang saat ini berada dalam wilayah Iran dan meninggal di Herat, Afghanistan. Ia meninggalkan kumpulan karya filosofis dan teologis yang sangat kaya yang mengungkapkan pengaruh dari karya Avicenna, Abu'l-Barakāt al-Baghdādī dan al-Ghazali. Dua karyanya berjudul *Mabāhith al-mashriqiyya fī 'ilm al-ilāhiyyāt wa-'l-tabi'iyāt* (المباحث المشرقية في علم الإلهيات والطبيعيات) (Studi Timur dalam Metafisika dan Fisika) dan *al-Matā lib al-'Aliya* (المطالب العالية) (*The Higher Issues*) biasanya dianggap sebagai karya filosofisnya yang paling penting.

Imam Fakhrudin al-Razi lahir dari keluarga agamis. Ayahnya, Imam Dhiyauddin merupakan ulama tersohor pada masa itu dan dikenal dengan ahli khutbah di kota Ray. Karena itu, nama al-Razi masyhur dengan sebutan Fakhrudin al-Razi Ibnul Khatib. Ayahnya juga

merupakan ahli ilmu yang menguasai banyak cabang ilmu syariat, dan merupakan murid dari Imam Abu Muhammad Al-Baghawi.

Pada mulanya, al-Razi kecil belajar ilmu agama kepada ayahnya, Imam Dhiyauddin. Mulai dari ilmu-ilmu dasar Al-Quran, seperti tajwid dan tempat keluarnya huruf (*makharijul huruf*), hingga bacaan-bacaan asing yang ada di dalam Al-Qur'an (*gharaib*). Di bawah bimbingan ayahnya, al-Razi kecil tumbuh menjadi sosok yang sangat cerdas, hebat dan tangkas. Semua ilmu yang diajarkan oleh ayahnya ia terima dengan sangat mudah, dan bisa ia hafal juga dengan cepat. Selain belajar ilmu Al-Quran, al-Razi kecil belajar ilmu fiqih dengan dialektika yang ada di dalamnya kepada ayahnya juga, hingga ia bisa memahami banyak konsep-konsep fiqih mazhab Syafi'iyah, bahkan menghafalnya. Semua itu ia tempuh sejak usia masih sangat kecil, hingga sang ayah wafat.

Sebagaimana disebutkan dalam mukadimah kitab Tafsir Mafatihul Ghaib, setelah ayahnya wafat, ia belajar ilmu kalam dan ilmu hikmah kepada Imam Al-Jaili di Maragheh Iran, salah satu murid Hujjatul Islam Al-Ghazali. Di bawah bimbingannya itu pula, ia berhasil menghafal kitab *As-Syamil* dengan sempurna, karya Imam Al-Haramain yang membahas ilmu kalam. Ia belajar kepada Imam Al-Jaili dengan tempo waktu yang sangat panjang. Setelah ilmu-ilmu yang dimiliki Imam Al-Jaili berhasil diserap oleh Ar-Razi, semangat mencari ilmu dalam dirinya terus menggebu-gebu, hingga ia mendatangi ulama-ulama tersohor pada masa itu.

Di antaranya adalah Imam Al-Kamal As-Samnani, dan ulama-ulama tersohor lainnya. al-Razi juga mengembara dengan mengelilingi

kota Khwarezmia dan kota-kota besar di Khorasan untuk mempelajari berbagai ilmu. Lelah dan umur tidak menjadi alasan baginya untuk terus belajar mendalami ilmu agama. Bahkan ketika sudah banyak menguasai banyak cabang ilmu, ia tetap belajar dan mengaji kepada para ulama.⁶⁹

Setelah rihlah panjang ditempuh oleh al-Razi dalam menuntut ilmu, akhirnya ia berhasil tumbuh menjadi sosok yang sangat mendalam keilmuannya dan sangat luas pemahamannya. Bahkan ia menjadi panutan para ulama dan orang-orang sepanjang masa. Karena itu, tidak heran dan tidak berlebihan jika para ulama dan orang-orang pada masa itu memberinya banyak gelar. Di antaranya adalah Fakhruddin atau kebanggaan Islam. Gelar yang lain di antaranya adalah Abul Ma'ali (bapak kemuliaan) dan *Khatibur Ray* (ahli khutbah di kota Ray).

Karya Imam Fakhruddin al-Razi Imam Fakhruddin al-Razi dikenal dengan karya-karyanya yang sangat banyak dan terus tersebar dan dibaca di mana-mana. Karyanya tidak hanya dari satu macam cabang ilmu, namun dari beragam bidang keilmuan. Mulai dari ilmu tafsir, fiqih, ushul, hingga filsafat dan kedokteran.

B. Latar Belakang Pendidikan

Proses pendidikan yang ditempuh al-Razi pada awalnya beliau belajar kepada ayahnya sendiri yang merupakan tokoh ulama sekaligus pemikir yang sangat dikagumi ilmu keIslamannya, terutama berkenaan dengan ilmu fiqih dan ushul fiqih.

⁶⁹Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Mafatihul Ghaib*, Juz I, (Beirut, Darul Fikr: 1981),

Adapun dalam bidang filsafat, al-Razi menimba ilmu kepada Muhammad al-Baghawi dan Majdin al-Jilli. Sedangkan untuk ilmu kalam, al-Razi berguru kepada Kamaluddin al-Samani.⁷⁰

Sejalan dengan latar belakang keluarga dan proses pendidikannya, maka Fakhruddin al-Razi dapat digolongkan sebagai tokoh ahl al-Sunnah wal Jama'ah yang fanatik. Hal demikian dapat dilihat dari produk pemikiran-pemikirannya yang cenderung memberi justifikasi kepada aliran *ahl al-Sunnah wal Jama'ah* dan bahkan tidak jarang secara apologis al-Razi membela ajaran aliran ahl al-Sunnah wal Jama'ah.

Dalam bidang fiqh, al-Razi dikenal sebagai ulama yang gigih mengembangkan dan mempertahankan pemikiran ahl al-Sunnah wal Jama'ah yang dikembangkan oleh Abu Hasan al-Ash'ari. Dan dalam bidang tasawuf beliau dikenal sebagai pengikut al-Ghazali. Dalam menjalankan proses kehidupannya, Fakhruddin al-Razi senantiasa bekerja keras dengan penuh semangat serta kesungguhan yang kuat. Beliau meyakini, bahwa setelah kehidupan yang fana ini berakhir maka kita tidak mungkin lagi untuk berbuat sesuatu. Sehingga dalam hari-harinya beliau selalu bergelimang dengan ilmu pengetahuan serta kenyang dengan pengalaman.

Disisi lain, beliau juga dikenal sebagai seorang yang zahid meskipun ia tergolong orang yang kaya raya. Kekayaan yang ada tidak menghalang beliau untuk merendahkan diri, takut serta berharap

⁷⁰ Muhammad Husain Az-Zahabi, *Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, (Maktabah Wahbah, Kairo: 1424 H), 206

keredhoan Allah SWT. Hal ini beliau gambarkan dalam salah satu do'anya:

“Hamba tahu tidak ada suatu apapun yang hamba miliki kecuali engkau ya Allah. Ya Allah, tiada yang bisa memperbaiki kecuali engkau. Aku ini adalah hamba-Mu ya Allah, yang mengakui segala kekurangan dan kelemahan, segala noda dan dosa, maka jangan engkau kecewakan harapan hamba dan engkau tolak do'a hamba. Selamatkanlah hamba dari siksaan- Mu, waktu hidup di dunia dan setelah meninggal, dan mudahkanlah hamba dalam mengetahui sakratul maut, dan ringankanlah atas hamba datangnya kematian. Ya Allah, engkau maha pengasih dan maha penyayang.”

C. Guru-Guru

Perjalanan panjangnya kebeberapa daerah tersebut memungkinkannya untuk menemui beberapa ulama yang kemudian dijadikan guru dalam berbagai disiplin ilmu, utamanya dalam bidang tafsir. Diantara beberapa ulama yang kemudian menjadi gurunya ialah:

1. Salmān ibn Naṣīr ibn Imrān ibn Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ishāq ibn Zaid ibn Ziyād ibn Maimun ibn Mahran, Abu Al-Qasīm al-Anṣārī, salah seorang murid imām al-Haramain.
2. „Abd Mālīk bin „Abdullah ibn Yusuf ibn“ Abdullah ibn Yusuf ibn Muhammad, yang terkenal dengan nama Imām Al-Haramain Diyauddin Abu Al-Ma‘ali I-Juwaini.

3. Ibrahīm ibn Muḥ ammad ibn ibrah im ibn mahran, Al-Imām Ruknuddīn Abu Ish ak Al-Isfirayani, seorang pakar teologi dan hukum islam dari Khurasan.
4. Abu Ḥusain Muḥ ammad ibn Muḥ ammad ibn Abdurrah mān ibn As-Sa`īd Al-Bahīli.
5. Ali ibn Isma`īl ibn Ish aq ibn Sālim ibn Isma`īl ibn „Abdullah ibn Musa ibn Bilāl ibn Abu Bard ibn Abu Musa, seorang teolog yang terkenal dengan nama As-Syaikh Abu Ḥasan Al-Asy`ari Al-Baṣ ri. 6) Muḥ ammad ibn „Abdul Wahhāb ibn Salām Abu „Ali Al-Jubbā`i, seorang tokoh teolog mu`tazilah.
6. Al-Ḥasān ibn Mas`ūd ibn Muḥ ammad abu Muḥ ammad al-Bagāwi. Dari tokoh ini, Fakhruddīn Ar-Rāzi mendalami filsafat, disamping dari guru lainnya, terutama Majduddīn al-Jilli.
7. Al-Ḥusain ibn Muḥ ammad ibn Aḥ mad al-Qaḍ i, Abu „Ali al-Maruzī.
8. Abdullah ibn Aḥ mād ibn Abdulāh al-Maruzī, Abu Bakār al-Qaffāl asShagīr.
9. Muḥ ammad ibn Aḥ mād ibn Abdullāh.
10. Ibrahīm ibn Aḥ mād Abu Ish āq al-Maruzī.
11. Aḥ mād ibnu „Umar ibn Sari` al-Qaḍ i Abu al-„Abbās al-Bagdādi.

12. Usmān ibn Saʿīd ibn Baṣr Abu al-Qasīm al-Anmatī al-Bagdādi al-Aḥ wāl.
13. Muḥ ammad ibn Idrīs ibn al-„Abbās ibn „Usmān ibn al-Syaffī ibn as-Sayb ibn „Ubaid ibn Abu Yazīd ibn Hasyīm ibn „Abdul Muṭ ṭ alib kakek Rasulullah SAW.⁷¹

D. Murid-Murid

Beliau memiliki murid yang banyak dari setiap penjuru, namun yang dianggap paling populer adalah:

1. Abd al-Hamīd ibn „Isa ibn Umrawiyah ibn Yusuf ibn Khalīl ibn Abdullāh, ibn Yūsuf. Ia adalah seorang ulama ahli fiqh dan teologi Islam (Mutakallimin). Nama kebesarannya adalah Al-„Allāmah Syamsuddīn atau Abu Muḥ ammad Muḥ ammad al-Khasrush āhi.
2. Zaki ibn Ḥāsan ibn „Umar, yang terkenal dengan nama Abu Aḥ mad alBiliqāni. Ia adalah seorang ahli fiqh, teolog, ahli ushul dan muhaqqiq (ahli manuskrip).
3. Ibrahīm ibn „Abdul Wahhāb ibn „Ali, nama sebutan lainnya adalah Imaduddīn Abu Maʿālī atau Al-Anṣ arī al-Khuzrajī al-Zanjanī.
4. Ibrahīm ibn Muḥ ammad al-Sulamī al- Magrabī adalah seorang hakim yang terkenal di wilayah pinggiran Mesir.

⁷¹Abdul Qadir Atha, Al-Imam, Kairo, 1998, H. 329

5. Aḥmād ibn Khālil ibn Sa'ādah ibn Ja'fār ibn Isa al-Mihlabi. Ia adalah ketua hakim yang terkenal dengan nama Syamsuddīn Abu al-,Abbās atau al-Khubi.

E. Karya-Karya

Selain sebagai mufassir dan pemikir, Fakhrudin al-Razi juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Berdasarkan penghitungan yang dilakukan oleh Mani' Abdul Halim menyatakan sebanyak 200 buah karya dari al-Razi, yang terdiri dari beberapa disiplin ilmu. Diantara:

a. Dalam Bidang Tafsir

1. Kitab tafsir *al-Kabir Mafatihul Ghaib* terdiri dari 16 jilid
2. *Asrarul at-Tanzil wa Anwarul at-Ta'wil*
3. Tafsir surat al-Ikhlās
4. Tafsir surat al-Fatihah
5. Tafsir surat al-Bayyinah
6. Tafsir surat-surat yang menjelaskan tentang ketuhanan, kenabian dan perjanjian.
7. Tafsir surat-surat yang menjelaskan tentang amal-amal shaleh.

b. Dalam Bidang Ilmu Kalam

1. *Ma'alim Ushul al-din*
2. *Arba'in fi Ushuluddin*
3. *Irsyad al-Nizar ila Lathaif al-Asrar.*
4. *Asasu at-Taqdis*
5. *al-Isyarah fi Ilmi al-Kalam.*
6. *Tahshilu al-Haq.*
7. *Al-Qadha wa al-Qadhar.*
8. *Al-Jauhar al-Pard*

c. Dalam Bidang Ilmu Mantiq, Filsafah dan Akhlak.

1. *Al-Ayatu al-Bayyinah.*
2. *al-Akhlak Syarah al-Isyarah.*
3. *wa at-Tanbisat li Ibnu Sina.*
4. *aqsam li al-Zat.*
5. *Syarah „Uyun al-Hikmah li Ibni Sina.*
6. *Mabahits al-Wujud wa „Adam.*
7. *Al-Mantiq al-Kabir.*

d. Dalam Bidang Perdebatan dan Perbedaan.

1. *Syifau al- „,Aiy wa al- Akhlak.*
2. *Al- Jadal*
3. *At- Thariqah fi al- Khilafi wa al- Jadal.*

e. Dalam Bidang Fiqih dan Ushul Fiqih.

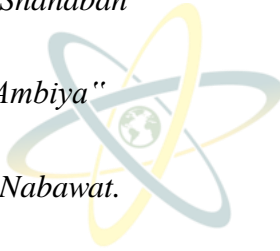
1. *Ibthal al-Qiyas*
2. *Syarah al-Wajiz fi al-Fiqhi li al-Ghazali*
3. *al-Mahsul fi Ushul al-Fiqhi*
4. *Muntakhib al-Mahsul fi Ushul al-Fiqhi*
5. *Ahkam al-Ahkam*
6. *Al-Mu"alim fi Ushul al-Fiqhi.*

f. Dalam Bidang Ilmu Bahasa Arab

1. *Syarah Suqthu al-Zunud*
2. *Syarah an-Nahju al-Balaghah*
3. *Nihayah al-Ijaz fi Dirayah al-I'jaz*
4. *Al-Masrur fi Haqaiq wa Daqaiq al-Nahwu.*

g. Dalam Bidang Sejarah

1. *Fadhail al-Ashab wa ash-Shahabah al-Rasyidin*
2. *Manaqib al-Imam asl-Syafi''i*
3. *Risalah al-Shahabah*
4. *Asma'' al-Ambiya''*
5. *Risalah al-Nabawat.*



h. Dalam Bidang Olah Raga dan Kedokteran

1. *Kitab al-Hindatsah*
2. *Kitab Risalah fi ,,Ilmi al-Haiiq*
3. *Kitab al-Ahkam fi Ilmi Firasah*
4. *Kitab Asyarabah*
5. *Kitab at-Tasyrik min al-Ra''si ila al-Halqi.*

i. Dalam Bidang Astronomi dan Lainnya

1. *Kitab al-Ahkam al-,,Alaiyah fi al-A''lam*
2. *Kitab fi al-Ramli*
3. *Kitab al-Sirr al-Makhtum fi Mukhathibah*

4. *I'tiqad Parq al-Muslimin wa al-Musyrikin.*

Kewafatan Imam Fakruddin al-Razi Disebutkan dalam mukadimah kitab *Ar-Risalah Al-Kamaliyah*, Imam Fakruddin al-Razi wafat pada tahun 606 Hijriah di Herat Afghanistan. Dikatakan, ia meninggal ketika berselisih pendapat dengan kelompok Al-Karamiyah perihal urusan aqidah, dan mereka sampai mengkafirkan Ar-Razi. Kemudian dengan kelicikan dan tipu muslihat, mereka meracuni al-Razi hingga menghembuskan nafas terakhirnya dan menghadap kepada Allah.⁷²

Dari hasil pengembaraannya mencari ilmu, al-Razi mampu menguasai berbagai keilmuan baik keilmuan agama dan humaniora (seperti Tafsir, Kalam, Ushul Fiqh, Bahasa, Filsafat, Logika) maupun Sains (seperti pengobatan dan astronomi). Maka tepat jika dikatakan bahwa al-Razi adalah seorang ulama yang tidak mendikotomi ilmu.

Ia juga dikenal pandai dalam beretorika, sampai ia dijuluki sebagai orang yang mampu beretorika dengan lisan orang Arab maupun A'jam. Kemampuannya ini juga ia gunakan untuk melakukan kritik dan berdebat dengan orang-orang maupun kelompok-kelompok yang dianggapnya menyimpang dan tidak sesuai dengan pandangan yang ia pegang, terutama dalam bidang Aqidah.

Fakruddin al-Razi wafat pada tahun 606 H dan tidak diketahui pasti di mana daerah terakhir yang menjadi persinggahan terakhirnya. Al-Dzahabi mengatakan bahwa al-Razi wafat di tanah kelahirannya di Rayy,

⁷²NU Online, <https://www.nu.or.id/tokoh/mengenal-imam-fakruddin-ar-razi-penulis-tafsir-induk-mafatihul-ghaib-asal-kota-ray-iran-jb4vp>. Diakses Pada 2024

adapun pendapat lainnya mengatakan bahwa kota Hirrah merupakan tempat terakhir yang disinggahi al-Razi sebelum menghembuskan nafas terakhir. Sebagaimana tempat wafatnya, penyebab kematian al-Razi juga masih simpangsiur. Al-Dzahabi mengatakan bahwa wafatnya al-Razi disebabkan oleh racun yang diberikan oleh lawan debatnya dalam masalah Aqidah.⁷³

F. Mengulas Sekilas *Magnum Opus* al-Razi (*Mafatih al-Ghaib*)

Fihi kullu syai' illa al-tafsir [di dalamnya terdapat banyak sekali pembahasan kecuali tafsir itu sendiri] begitu kiranya salah satu pendapat yang masyhur tentang *Mafatih al-Ghaib*. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa al-Razi adalah sosok cendekiawan Islam yang tidak mendikotomi ilmu pengetahuan (keIslaman dan Sains) dan *Mafatih al-Ghaib* bisa jadi salah satu dari upayanya untuk memadukan keilmuan yang telah dikuasainya.

Pendapat di atas bisa dibuktikan saat membaca *Mafatih al-Ghaib* yang memang memberikan porsi yang besar bagi muatan ilmu-ilmu selain tafsir di dalamnya. Salah satu contohnya ialah tatkala ia menjelaskan makna *al-'alamin* pada ayat ke-2 surah al-Fatihah. Begini kutipan tafsirnya:

⁷³https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Fakhruddin_Ar-Razi. Diakses Pada 2024

إِنَّ الْعَالَمِينَ عِبَارَةٌ عَنْ كُلِّ مَوْجُودٍ سِوَى اللَّهِ تَعَالَى، وَهِيَ عَلَى ثَلَاثَةِ
 أَقْسَامٍ: الْمُتَحَيَّرَاتُ، وَالْمُفَارِقَاتُ، وَالصِّفَاتُ. أَمَّا الْمُتَحَيَّرَاتُ فَهِيَ إِمَّا
 بَسَائِطُ أَوْ مَرَكِبَاتُ، أَوْ الْبَسَائِطُ فَهِيَ الْأَفْلَاكُ وَالْكَوَاكِبُ وَالْأُمَّهَاتُ، وَأَمَّا
 الْمُرَكَّبَاتُ فَهِيَ الْمَوَالِيدُ الثَّلَاثَةُ، وَاعْلَمْ أَنَّهُ لَمْ يَقُمْ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّهُ لَا جِسْمَ إِلَّا
 هَذِهِ الْأَقْسَامُ الثَّلَاثَةُ، وَذَلِكَ لِأَنَّهُ ثَبَتَ بِالِدَّلِيلِ أَنَّهُ حَصَلَ خَارِجَ الْعَالَمِ خَلَاءً
 لَا نِهَائِيَّةَ لَهُ، وَثَبَتَ بِالِدَّلِيلِ أَنَّهُ تَعَالَى قَادِرٌ عَلَى جَمِيعِ الْمُمْكِنَاتِ، فَهُوَ تَعَالَى
 قَادِرٌ عَلَى أَنْ يَخْلُقَ أَلْفَ أَلْفِ عَالَمٍ خَارِجَ الْعَالَمِ، / بِحَيْثُ يَكُونُ كُلُّ وَاحِدٍ
 مِنْ تِلْكَ الْعَوَالِمِ أَعْظَمَ وَأَجْسَمَ مِنْ هَذَا الْعَالَمِ، وَيَحْصُلُ فِي كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهَا
 مِثْلَ مَا حَصَلَ فِي هَذَا الْعَالَمِ مِنَ الْعَرْشِ وَالْكَرْسِيِّ وَالسَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِينَ
 وَالشَّمْسِ وَالْقَمَرِ، وَدَلَائِلُ الْفَلَسِيفَةِ فِي إِنْبَاتِ أَنَّ الْعَالَمَ وَاحِدٌ دَلَائِلُ ضَعِيفَةٌ
 رَكِيكَةٌ مَبْنِيَّةٌ عَلَى مُقَدِّمَاتٍ وَاهِيَةٍ

Secara ringkas, inti dari kutipan tafsir di atas menerangkan bahwa Fakhruddin al-Razi tidak bersepakat dengan para filosof di zamannya yang menyatakan bahwa alam semesta hanya satu dan yang ditempati oleh manusia saat ini. Baginya, kata *al-'alamin* merupakan isyarat yang menunjukkan bahwa tidak menutup kemungkinan jika alam semesta berjumlah tidak terhingga dan bahkan lebih besar dari alam yang manusia tempati saat ini. Sebab tidak ada kemungkinan yang tidak mungkin diwujudkan oleh Sang Maha Mampu.

Terlihat bahwa dalam tafsirnya, Fakhruddin al-Razi menggunakan isyarat bahasa dan menggunakannya sebagai titik pijak untuk melakukan eksplorasi penjelasan lanjutan dengan ilmu-ilmu lainnya yang ia kuasai.

Bahkan pernyataan al-Razi mengenai kemungkinan adanya lebih dari satu alam semesta di abad ke-12/13 M tersebut, diakui secara ilmiah oleh para pakar astronomi abad ke-21. Mereka menemukan bahwa sebuah teori mengenai saluran ruang angkasa atau yang disebut wormholes yang mampu menghubungkan antara satu ruang dimensi dengan ruang dimensi lainnya. Fakhrudin al-Razi dan pemikirannya dapat menjadi inspirasi bagi calon-calon cendekiawan Islam masa kini untuk tidak mendikotomi ilmu dan justru mencoba menguasai seluruhnya. Sebab majunya keilmuan menjadi suatu penanda majunya suatu peradaban. Maka apabila peradaban Islam ingin mengulang masa keemasannya, umat Islam haruslah menjadi pionir terdepan dalam setiap bidang keilmuan.

G. Metode dan Corak Penafsiran Tafsir Mafātih al-Ghaib

Tafsir al-Razi termasuk dalam metode *Tahlili*. Adapun metode Imam al-Razi dalam tafsirnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

Peratama Imam al-Razi telah mencurahkan perhatian untuk menerangkan hubungan-hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya dan hubungan satu surat dengan satu surat yang mengikutinya. Adakalanya beliau tidak mengemukakan satu hubungan saja, melainkan lebih dari satu hubungan.

Kedua Imam al-Razi berbicara panjang lebar dalam menyajikan argumentasi. Sebagian pembicaraan itu menjadikan kitabnya tak berbeda dengan kitab filsafat, matematika dan ilmu eksakta, sampai-sampai Ibn ‘Atiyah berkata dalam kitab Imam ar-Razi, “segalanya ada kecuali tafsir itu sendiri.” Namun sesungguhnya, sekalipun Imam al-Razi banyak

berbicara tentang masalah-masalah ilmu kalam dan tinjauan-tinjauan alam semesta, beliau berbicara tentang tafsir al-Quran.

Ketiga Mazhab alirannya, ialah Imam Nasir ar-Razi, dan menentang keras mazhab Mu'tazilah dan membantahnya dengan segala kemampuannya. Sebab itu beliau tidak pernah melewatkan setiap kesempatan untuk menghadapkan bantahan terhadap mazhab Mu'tazilah itu. beliau bantangkan pendapat-pendapat mereka, kemudian beliau serang pendapat-pendapat tersebut dan beliau bongkar kelemahan-kelemahannya, walaupun adakalanya bantahan-bantahan beliau tidak cukup memadai dan memuaskan. Beliau menyoroti mazhab-mazhab fiqh dalam menafsirkan ayat-ayat hukum, dengan segala kemampuan beliau, dengan tujuan menguatkan mazhab-mazhab Syafi'i karena beliau memang bermazhab Syafi'i.

Keempat Beliau juga kadang-kadang suka melantur dalam membahas masalah-masalah ushul fiqh dan masalah-masalah yang berhubungan dengan ilmu nahwu dan balaghah. Hanya saja beliau tidak berlebih-lebihan dalam hal-hal tersebut seperti yang beliau lakukan dalam masalah-masalah eksakta dan ilmu-ilmu kealaman.

H. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Apabila dicari di dalam kitab tersebut, tidak ditemui petunjuk yang menyatakan dinamakan sebagaimana yang tersebut. Bahkan tidak disebut juga di dalam mukadimahny dengan nama yang tertentu sebagaimana buku lain. Apabila dikaji dalam beberapa buah kitab

biografi ulama lain terdapat beberapa pernyataan berkaitan kitab ini, antaranya:

(1) Al-Dāwudi berkata "Tafsīr al-Kabīr ini ditulis sebanyak 12 jilid dengan di namakan Fath al-Ghaib atau Mafātih al-Gaib.⁷⁴

(2) Berkata pula Siddiq Hasan: Kitab Mafātih al-Ghaib yang dikenali juga sebagai Tafsīr al-Kabīr dihasilkan oleh Fakhr al-Dīn, Muḥammad bin Umar al-Rāzi wafat 606H.⁷⁵

Menurut sebagian ulama, seluru kandungan kita tafsir al-Kabīr alMusammā mafātih al-Gaib, itu bukanlah karya otentik dari imām ar-Rāzi yang utuh, karna ia belum sempat menuntaskan penafsiran 30 juz dari ayat-ayat AlQuran, seputar hal ini, terdapat beberapa ulama yang menyebutkan tentang batasan penafsiran ayat AlQuran yang diselesaikan oleh imām Ar-Rāzi sendiri. Ada yang mengatakan imām Ar-Rāzi hanya menyelesaikan tafsirnya sampai surah Al-Ambiyā.

Pendapat kedua mengatakan bahwa ar-Rāzi menyelesaikan tafsirnya hingga surah al-Wāqī'ah, ada juga yang mengatakan bahwa ar-Rāzi telah menyelesaikan tafsirnya hingga surah Al-Bayyinah, dengan alasan beliau pernah mengutip ayat 5 dari surah Al-Bayyinah.⁷⁶ Mengenai perbedaan pendapat terkait Ar-Rāzi menyelesaikan tafsirnya atau tidak, Al-Umari menyimpulkan setelah melakukan penelitian bahwa sebenarnya imām Ar-Rāzi telah menyelesaikan penulisan tafsir 30 juz AlQuran. Akan tetapi karena kekacauan yang terjadi yan menimpa kota

⁷⁴Al-Dāwudi, *Kasyf Al-Zuhūn*, (Madinah, 1999), 112

⁷⁵Siddiq Ḥasān, *Abjad Al-Ulum*, (Kairo 1989), 318

⁷⁶ Husain Az-Zahabi, *At-Tafsīr Wal Mufasssīrūn*, H. 292

Khawarizmi, yang diantaranya disebabkan karena adanya serangan yang dilakukan oleh Tatar 11 tahun setelah Ar-Rāzi meninggal dunia, maka hilanglah satu juz dari kitab itu. Kekurangan itu kemudian dilengkapi oleh Syihauddīn Al-Kūby (w. 639. H/1241 H)⁷⁷

I. Karakteristik Tafsir Mafatihul Ghaib

Fakhruddin al-Razy adalah seorang ulama yang menguasai beberapa disiplin ilmu dan sangat menonjol dalam ilmu-ilmu naqli maupun aqli. Beliau memperoleh popularitas besar di segala penjuru dunia, dan mempunyai cukup banyak karya. Diantara karyanya yang terpenting adalah tafsir al- Kabir Mafatihul Ghaib. Kitab tafsir Mafatihul Ghaib terdiri dari delapan jilid besar. Secara utuh kitab ini berisikan tafsir dari keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an menurut tertib mushaf 'Usmani.

Dr. Muhammad Husain az-Zahabi mengatakan bahwa kitab tafsir yang ditulis oleh Fakhruddin al- Razi sangat dihargai oleh para ulama, karena kitab itu mempunyai ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab tafsir lainnya yakni berupa pembahasan yang luas dalam berbagai ilmu pengetahuan. Namun mengenai proses penulisannya terjadi silang pendapat diantara para ulama, yaitu: *Pertama* Mayoritas para ulama berpendapat bahwa al-Razi tidak sempat menyelesaikan secara sempurna penulisan kitab tafsir Mafatihul Ghaibnya. *Kedua* Adapun mengenai batasan sampai mana al- Razi menyelesaikan tulisannya, juga terjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama, yang meliputi:

⁷⁷ Abd Mu'Im An-Namīr, Ilmu At-Tafsīr, Cet 1, Kairo Dar Kutub Al-Misri, 1985 Hlm, 127

- a) Sebagian ulama mengatakan bahwa al-Razi menyelesaikan penulisan kitab tafsirnya sampai pada surat al-Anbiya⁶⁶. Pendapat ini terdapat keterangannya pada catatan kaki kitab Kashfu al-Zhunun yang memuat tulisan Sayyid al- Murtada salinan dari syarah kitab Shifa karya Shihabuddin al- Khawbiy.
- b) Sebagian ulama berpendapat bahwa al-Razi menulis kitab tafsirnya hanya sampai pada surat al-Waqi⁶⁷ah. Pendapat ini dikuatkan oleh seringnya al-Razi mengutip ayat 24 surat al-Waqi⁶⁷ah dalam penafsirannya.
- c) Sebagian ulama mengemukakan bahwa Fakhruddin al- Raz menyelesaikan penulisan kitab tafsirnya sampai dengan surat al-Bayyinah. Pendapat ini didasarkan pada penjelasan al-Razi tentang perihal orang yang menyembah Allah dengan ikhlas ketika menafsirkan ayat 5 surat al-Bayyinah.

Adapun orang yang menyempurnakan penulisan kitab tafsir Mafatihul Ghaib, maka menurut az-Zahabi ada dua pendapat. *Pertama*, menurut Ibnu Hajar al-,Asqalani dalam kitabnya Diraru al-Kaminah fi A⁶⁸yani mengemukakan bahwa yang melanjutkan penulisan Mafatihul Ghaib adalah Ahmad bin Muhammad bin Abi Hazmi Maki Najamuddin al-Makhzumi al-Qamuli (w. 727H). *Kedua*, menurut penyusun kitab Kashfu al-Zhunun terjadi mitra kerjasama (musyarakah) antara Najamuddin al-Qamuli dengan Shihabuddin al-Khawbi.⁷⁸

⁷⁸ Muhammad Husain Al- Zahabi, 1424 H, Op Cit H. 206

Adapun mengenai silang pendapat yang terjadi, maka menurut al-Zahabi yang mengklarifikasikannya dalam Tafsir wa al-Mufasssirun adalah, pendapat yang menyatakan bahwa al-Razi menyelesaikan penulisan tafsirnya sampai pada surat al-Waqi'ah maka menurut al-Zahabi itu tidak didukung oleh data yang valid. Sementara tentang pendapat bahwa al-Razi menyempurnakan penulisan tafsirnya sampai pada surat al-Bayyinah maka bisa terjadi kemungkinan bahwa al-Razi menulis tafsir surat al-Bayyinah secara tersendiri atau hanya menafsirkan ayat 5 dari surat al-Bayyinah untuk menguatkan penafsiran ayat lain. Terjadi silang pendapat tentang batasan dan siapa yang melanjutkan penulisan tafsir Mafatihul Ghaib, maka itu adalah pengamatan dari para ulama yang menyikapinya berbeda-beda.

Namun apabila melihat kitab tafsir Mafatihul Ghaib secara keseluruhan maka dengan meminjam ungkapan Manna" Khalil alQattan bahwa pembaca tidak akan mendapatkan perbedaan metode dan alur pembahasan dalam penulisanannya sehingga tidak dapat membedakan mana yang asli dan mana yang penyempurnaan.

Tafsir *Mafatih al-Ghaib* atau yang dikenal sebagai Tafsir al-Kabir dikategorikan sebagai tafsir *bi al-ra'y*, yaitu tafsir yang dalam menjelaskan maknanya mufasssir hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulan yang didasarkan oleh ra'y semata; dengan pendekatan Mazhab Syafi'iyah dan Asy'ariyah. Tafsir ini merujuk pada kitab *Az-Zujaj fi Ma'anil Quran, Al-Farra' wal Barrad dan Gharibul Quran*, karya Ibnu Qutaibah dalam masalah gramatika. Riwayat-riwayat tafsir *bil ma'tsur* yang jadi rujukan adalah riwayat dari Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, Sudai, Said bin Jubair, riwayat dalam tafsir *At-*

Thabari dan tafsir *Ats-Tsa'labi*, juga berbagai riwayat dari Nabi saw, keluarga, para sahabatnya serta tabi'in. Sedangkan tafsir bir ra'yi yang jadi rujukan adalah tafsir Abu Ali Al-Juba'i, Abu Muslim Al-Asfahani, Qadhi Abdul Jabbar, Abu Bakar Al-Ashmam, Ali bin Isa Ar-Rumaini, Az-Zamakhsyari dan tafsir Abul Futuh Ar-Razi.

Menurut Ibn Hajar al-Asqalani, pengarang, Fakhruddin al-Razi tidak menyempurnakan kitab tafsirnya ini. Sebagaimana yang juga dikatakan oleh Ibn Khalkan di dalam kitab *Wafiyatul A'yaan*. Dalam kitab *Kasyfu al-Dhunun* dijelaskan bahwa Fakhruddin al-Razi hanya menulis kitabnya sampai pada surat al-Anbiya', kemudian diteruskan oleh Syihabuddin al-Khauyi. Akan tetapi beliau pun belum menyelesaikannya dengan sempurna. Akhirnya dilanjutkan oleh Najmuddin al-Qamuli sampai sempurna.

Pendapat lain mengatakan bahwa Fakhruddin al-Razi telah menyelesaikan kitab tafsirnya. Yaitu yang dikemukakan oleh Dr. Ali Muhammad Hasan al-'Imariz dalam kitabnya. Selain itu, pada dasarnya al-Razi menulis kitab tafsirnya tidak sesuai urutan sebagaimana mushaf al-Qur'an (mulai al-Fatihah sampai dengan an-Nas), hal ini bisa dilihat dari tanggal yang dituliskan oleh al-Razi dalam menafsirkan surat-surat al-Qur'an. Jadi, surat al-Anbiya' merupakan akhir tulisan beliau, bukan karena belum selesai akan tetapi memang surat terakhir yang beliau tafsrkan adalah surat al-Anbiya'⁷⁹

⁷⁹ [https://www.296.Web.Id/2021/10/Metode-Dan-Corak-Penafsiran-Tafsir.Html](https://www.296.web.id/2021/10/ Metode-Dan-Corak-Penafsiran-Tafsir.Html).
Diakses Pada 2024